BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan topik penelitian, antara lain (1) teks eksposisi, (2) kohesi, (3) koherensi dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII. Teori-teori tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Hakikat Teks Eksposisi

Pada bagian ini dijelaskan (a) pengertian teks eksposisi, (b) struktur teks eksposisi, (c) unsur kebahasaan teks eksposisi, (d) ciri-ciri teks eksposisi, (e) tujuan teks eksposisi. Berikut rincian penjelasan dari masing-masing aspek.

a. Pengertian Teks Eksposisi

Menurut Syafi'ie dalam Arief (2015: 8), eksposisi adalah wacana yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan suatu ide, istilah, masalah, proses, dan unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab-akibat, agar diketahui oleh orang lain. Menurut Nasucha dalam Arief (2015: 9), bahwa paragraf eksposisi bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan

informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.

Menurut Alwasilah (2005:11), eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Menurut Keraf dalam Mita (2018:7), eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Ramlan dalam Mita (2018: 7), eksposisi artinya paparan yang bertujuan untuk menyampaikan suatu penjelasan atau informasi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teks eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan yang berisi pemaparan tentang suatu hal secara jelas dengan memperhatikan unsur-unsur dan keterkaitan antara satu sama lain tanpa disertai desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.

b. Struktur Teks Eksposisi

Struktur teks eksposisi ada tiga, yaitu (1) pertanyaan pendapat (tesis), (2) argumentasi, dan (3) penegasan ulang pendapat (Kemendikbud, 2014: 74). Ketiga struktur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pernyataan pendapat (tesis). Pernyataan pendapat (tesis) merupakan argumen-argumen yang akan dipaparkan (Kemendikbud, 2014: 74). Muda (2006: 526) menyatakan bahwa tesis adalah pernyataan

atau teori yang didukung oleh argumen-argumen untuk dikemukakan khususnya berupa karangan. Menurut Doddy dalam Mita (2018: 8) menyatakan tesis merupakan bagian yang memperkenalkan topik dan menunjukkan posisi penulis, serta menguraikan pendaat utama yang akan disajikan. Dapat disimpulkan, bahwa tesis adalah pendapat atau argumen penulis berdasarkan pernyataan atau teori.

Kedua, argumen. Argumen merupakan alasan penulis yang berisikan fakta-fakta yang dapat memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendiri, atau gagasan (Kemendikbud, 2014: 75). Muda (2006: 60) menjelaskan bahwa argumen adalah alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat. Dapat disimpulkan, bahwa argumen adalah alasan berupa fakta yang dapat memperkuat atau menolak suatu pendapat.

Ketiga, penegasan ulang pendapat. Penegasan ulang pendapat merupakan bagian akhir dari sebuah teks eksposisi untuk mempertegas pendapat yang sudah dipaparkan dibagian argumen (Kemendikbud, 2014: 76). Marahimin (2010: 194) menjelaskan bahwa sebelum mengakhiri eksposisi, haruslah disimpulkan kembali apa-apa yang dikatakan dalam tesis. Menurut Doddy dalam Mita (2018: 8) bahwa struktur terakhir eksposisi adalah *conclusin* (kesimpulan) yang menyatakan kembali posisi penulis. Dapat disimpulkan bahwa penegasan ulang pendapat perlu diperhatikan atau dilakukan supaya pendapat penulis dapat terbukti.

c. Unsur Kebahasaan Teks Eksposisi

Unsur kebahasaan teks eksposisi ada tiga, yaitu (1) pronomina, (2) konjungsi, (3) kata leksikal. Ketiga unsur tersebut, sebagai berikut.

Pertama, menggunakan pronomina. Marhiyanto (2008: 104) menjelaskan bahwa pronomina atau kata ganti adalah kata yang bertugas menggantikan kata benda yang telah disebut atau setidak-tidaknya telah dikenal. Pronomina dibagi atas beberapa jenis antara lain: pronomina persona (orang pertama, kedua, dan ketiga), pronomina pemilik (-nya, -mu, mereka), pronomina penanya (apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana, barangsiapa, yang). Pronomina dalam teks eksposisi biasanya terdapat pada bagian tesis dan penegasan ulang pendapat. Pronomina digunakan untuk memperkuat gagasan terhadap yang dipaparkan.

Kedua, menggunakan konjungsi. Tarigan dalam Mita (2018: 9), konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat. Chaer (1993: 110) menyatakan beberapa jenis konjungsi antara lain: (a) konjungsi adversative (namun, tetapi), (b) konjungsi kausal (sebab, akibat), (c) konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), (d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), (e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian), (f) konjungsi koordinatif (dan, tetapi, atau,

melainkan, sedangkan, kemudian, lalu, bahkan). Dalam teks eksposisi konjungsi atau kata hubung digunakan untuk memperkuat argumen.

Ketiga, kata leksikal. Kata leksikal yang digunakan dalam teks eksposisi adalah kata yang menyatakan persepsi atau menunjukkan sikap penulis. Contoh, kata *percaya*, kata yang sejenis yaitu *yakin*, *optimis*, *potensial*. Kata-kata tersebut digunakan untuk mempengaruhi atau mengubah persepsi pembaca agar mengikuti atau menerima pendapat penulis teks (Kemendikbud, 2013: 86). Kata leksikal dapat berupa nomina, verba, adjektiva, dan adverbia.

d. Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Ada beberapa ciri karangan eksposisi, yaitu:

1. Paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, keyakinan.
2. Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, grafik.
3. Paparan memerlukan analisis dan sintesis.
4. Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, dan penelitian serta sikap dan keyakinan.
5. Paparan menjauhi sumber daya khayal.
6. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang informatif dengan kata-kata yang denotatif, serta penutup paparan yang berisi penegasan (Dalman, 2012: 120).

e. Tujuan Teks Eksposisi

Ada beberapa tujuan karangan eksposisi, yaitu:

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dengan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberi petunjuk mencapai atau mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal yang lain (Dalman, 2012: 120).

2. Kohesi

a. Pengertian Kohesi

Tarigan (2009: 92) definisi kohesi sebagsi berikut: kohesi merupakan aspek bentuk yang mengacu kepada aspek formal bahasa, yaitu bagaimana proposisi-proposisi berhubungan satu sama lainnya untuk membentuk suatu teks. Artinya, kohesi merupakan organisasi sintatik dimana kalimat-kalimat disusun secara terpadu untuk menghasilkan wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun leksikal tertentu.

Kohesi adalah hubungan interpretasi sebuah unsur teks bergantung pada unsur lain dalam teks. Unsur tersebut dapat berupa kata dengan kata, frasa, atau kalimat dengan kalimat yang lain yang berlaku pada bahasa tertentu (Hartono, 2012: 14).

Suladi dalam Diah (2012: 24) mengatakan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana, sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren, sedangkan koherensi adalah pertalian semantis antara unsur yang satu dan unsur lainnya dalam wacana. Ada beberapa pendapat mengenai kohesi, Halliday dan Hasan dalam Diah (2012: 24) menyebut kohesi sebagai suatu satuan semantis yang direalisasikan ke dalam tiga strata sistem bahasa, yaitu 1) makna (*meaning*) sebagai sistem semantis, 2) bentuk (*wording*) sebagai loksikogramatikal, dan 3) bunyi dan tulisan (*sounding/writing*) sebagai sistem fonologis dan morfologis. Jadi, pengertian tersebut dapat diartikan bahwa kohesi suatu wacana yang berupa pertalian unit semantis yang diwujudkan menjadi bentuk gramatikal dan leksikal, selanjutnya diwujudkan menjadi suatu ekspresi dalam bentuk bunyi atau tulisan. Tarigan dalam Diah (2012: 25) menandakan kohesi dengan kepaduan dan koherensi dengan kerapian dan keteraturan. Halliday dan Hasan dalam Diah (2012: 25) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi (*reference*), subtitusi (*substitution*),

elipsis (*ellipsis*), dan konjungsi (*conjunction*), sedangkan kohesi leksikal terdiri dari pengulangan (*repetisi*), sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi (*collocation*).

1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah keterikatan gramatikal (tata bahasa) antara bagian-bagian wacana (Baryadi, 2002: 18). Kohesi gramatikal terdiri dari beberapa jenis, yaitu referensi (penunjukkan), subtitusi (penggantian), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (kata hubung).

a. Referensi

Referensi (penunjuk) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya (Baryadi, 2002: 18).

Dalam bahasa Indonesia, baik penunjukan anaforis maupun kataforis, ditunjukan oleh kata-kata yang bersifat deiktis. Kata deiktis yaitu kata yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada konteksnya.

Berdasarkan arah penunjukannya, kohesi penunjukan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu penunjukan anaforis dan kataforis.

1. Referensi Anaforis

Referensi anaforis ditandai oleh adanya konstituen yang menunjuk konstituen disebelah kiri (Baryadi, 2002: 18). Dengan kata lain referensianaforis menunjuk pada konstituen sebelum kata yang ditunjuk. Referensi anaforis ditunjuk oleh kata itu, ini, begini, begitu, tersebut, di atas, demikian. Contoh untuk kohesi anaforis dapat dicermati pada paragraf berikut.

(1) Banyak orang percaya bahwa wanita sudah sewajarnya hidup dilingkungan rumah tangga. Tugas yang diberikan kepada mereka adalah : melahirkan dan membesarkan anak-anak di lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya. Tugas **itu** bukanlah tugas yang mudah bagi wanita.

Pada contoh di atas tampak kata **itu** dalam paragraf tersebut berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk anaforis. Kata **itu** menunjuk pada kalimat sebelumnya, yaitu tugas wanita dalam lingkungan rumah tangga.

2. Referensi Kataforis

Referensi kataforis ditandai oleh adanya konstituen yang mengacu konstituen di sebelah kanan (Baryadi, 2002: 19). Dengan kata lain referensi kataforis mengacu pada konstituen sesudah kata yang ditunjuk. Referensi kataforis ditunjukan oleh kata berikut ini, yaitu. Contoh untuk kohesi referensi kataforis dapat dicermati pada paragraf berikut.

(2) Jawablah pertanyaan **berikut** dan kemudian tulislah jawabannya pada kartu pos. “Siapa nama senopati yang gugur dalam pertempuran?”.

Pada contoh di atas tampak bahwa kata **berikut** dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai penunjuk kataforis. Kata **berikut** menujuk pada kalimat sesudahnya yaitu mengenai pertanyaan yang diajukan.

b. Subtitusi

Substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen lain (Baryadi, 2002: 21). Subtitusi juga disebut sebagai deiksis persona. Subtitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar (Mulyana, 2005: 28). Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Menurut Indiyastini (2005: 39) subtitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh

unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu.

Menurut Indiyastini (2005: 39) subtitusi ini sepadan dengan istilah penyulihan. Menurutnya, penyulihan adalah penggantian suatu bentuk dengan bentuk lain yang mempunyai referen yang sama, sehingga menjadikan suatu tuturan kohesif (padu). Subtitusi berwujud pronomina, yang terbagi menjadi dua, yaitu pronomina persona dan pronomina penunjuk.

1. Pronomina Persona

   Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Berikut adalah pemakaian pronomina persona.

   a. Persona pertama tunggal : saya, aku, -ku

      Persona pertama jamak : kami, kita

   b. Persona kedua tunggal : engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu

      Persona kedua jamak : kalian, kamu, sekalian, anda sekalian

   c. Persona ketiga tunggal : ia, dia, beliau, -nya

      Persona ketiga jamak : mereka

2. Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, pronomina penunjuk ihwal.

a. Pronomina penunjuk umum ialah ini, itu, dan anu.
b. Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia adalah sini, situ, atau sana.
c. Pronomina penunjuk ihwal adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan.

Contoh untuk kohesi subtitusi dapat dicermati pada paragraf berikut.

(3) Banyak anak kecil berkeliaran di pelabuhan. Orang tua **mereka** sudah tidak ada. Mata pencaharian mereka Cuma menyemir sepatu dan mencari puntung rokok.

Subtitusi di atas menunjuk adanya pengganti terhadap unsur kata ganti orang. Kata ganti **mereka** menggantikan kata anak kecil. Penggantian tersebut dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda.

c. Elipsis

Elipsis atau pelepasan adalah kohesi gramatikal yang berupa pelepasan (zero) konstituen yang telah disebut (Baryadi, 2002: 24). Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja

dihilangkan atau disembunyikan (Tarigan, 2009: 97). Menurut Kridalaksana dalam Siti (2016: 38), elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis dapat pula dikatakan penggantian nol (zero) yaitu sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Hal ini dilakukan demi kepraktisan. Contoh untuk kohesi elipsis dapat dicermati pada paragraf berikut.

(4) Kentang dikukus sampai matang, lalu x dikupas kemudian x dihaluskan. Setelah x halus, kentang dicampur susu, pala, lada, keju parut, garam. X dimasak di atas api kecil sampai agak kering.

Lambang x mempunyai referensi yang sama dengan kata kentang yang telah disebut. Elipsis atau pelepasan tersebut bermaksud agar tidak terjadi pengulangan kata yang berlebihan yang menimbulkan kalimat menjadi tidak efektif.

d. Konjungsi

Konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa. Klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Tarigan, 2009: 97). Dengan penggunaan konjungsi ini, hubungan itu menjadi eksplisit, dan akan menjadi lebih jelas bila

dibandingkan dengan hubungan yang tanpa konjungsi (Chaer, 2012: 269).

Menurut Lubis dalam Diah (2012: 26) konjungsi sebagai alat relasi yang erat (kohesi) dapay dibagi atas beberapa bagian terutama dibagi berdasarkan perilaku sintaksisnya yaitu, 1) konjungsi koordinatif, 2) konjungsi subordinatif, 3) konjungsi korelatif, 4) konjungsi antarkalimat, 5) konjungsi antarparagraf.

1. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya sederajat atau setara (Chaer, 2008: 98). Kata-kata dan, atau, tetapi, adalah contoh kata penghubung ini.
   a. Mereka orang-orang yang baik, tetapi mereka kurang perhatian.
   b. Sayalah yang akan berangkat atau dia yang pergi?
   c. Kami sudah sampai jam 10.00 dan mereka baru datang jam 12.00.

   Kata-kata yang lain untuk ini adalah sesudah itu, ditambah lagi (adatif), sebab itu, meskipun sebaliknya (adversatif), karena itu, walaupun (clausal), kemudian, akhirnya (temporal).
2. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat (Chaer, 2008: 100). Menurut

Lubis dalam Diah (2012: 27) konjungsi subordinatif terbagi menjadi 10 bagian yaitu:

a. Subordinatif waktu, (Kami dapat melakukan hal itu sewaktu istirahat).
b. Subordinatif syarat, (Kau akan dapat melakukan hal itu kalau kau bersungguh-sungguh).
c. Subordinatif pengandaian, (Seandainya dia mau, dia dapat berangkat sekarang).
d. Subordinatif tujuan, (Belajarlah sungguh-sungguh agar kau berhasil).
e. Subordinatif konsesif, (Meskipun dia sudah berusaha, hasilnya masih nihil).
f. Subordinatif pemiripan, (Orang itu sangat bersedih hati kelihatan, seolah-olah dialah yang ditimpa kemalangan itu).
g. Subordinatif penyebaban, (Dia tidak dapat datang, karena sakit).
h. Subordinatif pengakibatan, (Mereka bekerja demikian kerasnya, sehingga mereka tergeletak di pekarangan itu).
i. Subordinatif penjelasan, (Bahwa dia yang melakukan hal itu, sudah jelas kepada kita semua).
j. Subordinatif cara, (Dengan berdiam diri dia mengharap hal itu akan selesai).

3. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, atau dua buah klausa yang memiliki status yang sama (Chaer, 2011: 124). Konjungsi terpisah, yaitu sebagian terletak di awal kalimat dan sebagian terletak di tengah, seperti :
   - Baik....maupun

     Contoh : Baik si A maupun si B sudah berangkat.
   - Tidak hanya....tetapi

     Contoh : Tidak hanya si A tetapi si B pun sudah datang.
   - Demikian (rupa)...sehingga

     Contoh : Demikian rupa dibuatnya sehingga semua bertepuk tangan.
4. Konjungsi antarkalimat menghubungkan entitas kebahasaan yang ada dalam sebuah kalimat dengan entitas kebahasaan yang berada di luar kalimat itu. Konjungsi antarkalimat selalu mengawali kalimat yang dihubungkan (Mansur, 2010: 115). Sebenarnya dapat dilihat pada contoh konjungsi kordinatif yaitu bila kedua kalimat itu dipisahkan dan tidak dijadikan keduanya menjadi sebuah kalimat.
   a. Mereka orang yang baik.

      Ditambah lagi mereka tidak mengharapkan.
   b. Adiknya begitu ramah.

      Sebaliknya kakanya begitu cerewet.

c. Pak Amir begitu pemurah. Bahkan dia bersedia datang.

5. Konjungsi antarparagraf korelasinya hanya didapati pada awal paragraf ataupun pada akhir paragraf.

Contoh : Alkisah maka tersebutlah nama seorang raja yang hidup pada abad XV, dan memerintah di negeri Antah Berantah serta mempunyai seorang puteri yang cantik seperti bulan purnama. (di awal).

2. Kohesi Leksikal

Menurut Baryadi (2002: 18), kohesi leksikal adalah keterikatan leksikal (kata) antara bagian-bagian wacana. Kohesi leksikal terdiri dari lima jenis, yaitu: repetisi (pengulangan),sinonimi (persamaan), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan bagian atau isi), dan kolokasi (sanding kata). Berikut penjabaran dari kelima kohesi leksikal.

a. Repetisi

Repetisi (pengulangan) adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut (Baryadi, 2002: 25). Artinya pengulangan kata yang sama dalam wacana. Repetisi digunakan untuk menegaskan maksud pembicaraan. Contoh untuk kohesi repetisi dapat dicermati pada paragraf berikut.

(5) **Berfilsafat** didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. **Berfilsafat** berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam semesta yang seakan tidak terbatas ini.

Pada contoh di atas menggunakan pengulangan kata **berfilsafat**. Pengulangan kata tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan kalimat dan menekankan pentingnya kata tersebut.

b. Sinonimi

Sinonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang mirip antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain (Baryadi, 2002: 27). Sinonim tidak menampilkan kata yang sama, komponen maknanya pun tidak seluruhnya sama, yang dimaksud dengan sinonim di sini adalah unssur leksikal yang saling menggantikan tanpa mengubah makna. Contoh untuk kohesi sinonimi dapat dicermati pada paragraf berikut.

(6) Ia kagum dengan **pria** yang duduk di serambi itu. **Lelaki** itu sederhana, tetapi berbudi mulia.

Pada contoh di atas menyatakan hubungan sinonimi, yaitu kata **pria** pada kalimat pertama bersinonim dengan kata **lelaki** pada kalimat kedua.

c. Antonimi

Antonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat kontras atau berlawanan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain (Baryadi, 2002: 28). Contoh untuk kohesi antonimi dapat dicermati pada paragraf berikut.

(7) **Orang tua** menjadi teladan di bawahnya. **Anak-anak** mencontoh orang tuanya.

Kata **anak-anak** menjadi kebalikan atau kata-kata yang berlawanan makna dari **orang tua**. Kata **anak-anak** mempunyai arti orang yang masih kecil atau belum dewasa. Arti tersebut berlawanan dengan kata **orang tua** yang mempunyai arti orang yang dianggap tua.

d. Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain (Chaer, 2012: 297). Hiponimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat hierarkis

antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. Relasi makna tersebut terlihat dari hubungan antara konstituen yang memiliki makna yang umum dengan konstituen yang memiliki makna yang khusus. Konstituen yang bermakna umum disebut superordinat dan konstituen yang memiliki makna khusus disebut diponimi (Baryadi, 2002: 26). Contoh untuk kohesi hiponimi dapat dicermati pada paragraf berikut.

(8) Makam Bung Karno terletak di tengah-tengah kota Blitar. Tepatnya sebelah utara candi penataran dan kebon kopi, selatan alon-alon dan istana gebang. **Makam Bung Karno** termasuk **objek wisata**. Objek wisata lain seperti : **Kampung coklat, Bukit Bunda, Bukit Teletabis, perkebunan Teh Sirah Kencong, Taman Pecut, Sumber Udel, Penangkaran Rusa Maliran, Puncak Kejora**. Makam Bung Karno termasuk objek wisata. Jadi dapat dikatakan Makam Bung Karno adalah tempat wisata.

e. Kolokasi

Kolokasi (sanding kata) adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain (Baryadi, 2002: 28). Kridalaksana dalam Diah (2012: 36) mengatakan bahwa kolokasi adalah asosiasi tetap kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Senada dengan pendapat di atas, Sumarlam dalam Diah

(2012: 36) juga mengatakan bahwa kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Sedangkan menurut Hartono (2012: 149) kolokasi adalah unsur-unsur yang memiliki jaringan semantik yang sama yang muncul secara teratur di dalam sebuah wacana. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain tertentu. Contoh untuk kohesi kolokasi dapat dicermati pada paragraf berikut.

(9) Lalu lintas **macet** total. Bus, sepeda motor, dan becak jalannya **pelan sekali**.

Unsur: bus, sepeda motor, dan becak dalam wacana tersebut membentuk kolokasi karena unsur-unsur itu semuanya termasuk dalam hal yang memacetkan jalan.

3. Koherensi

a. Pengertian Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks (Eriyanto, 2001: 242). Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Eriyanto, (2001: 242) juga mengemukakan bahwa koherensi merupakan elemen

wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa.

Akhadiah dalam Diah (2012: 42) menyebutkan bahwa kepaduan atau koherensi adalah hubungan yang serasi antar beberapa kalimat yang memiliki hubungan timbal balik dan mendukung satu gagasan tertentu. Sebuah paragraf yang koheren menitikberatkan pada kalimat-kalimat dalam paragraf saling berhubungan membentuk untaian yang serasi. Pembaca akan lebih mudah mengikuti hubungan antarkalimat sebagai satu kesatuan unit dan bukan kumpulan kalimat dari informasi yang terpisah.

Menurut Baryadi (2002: 29), koherensi adalah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana. Keterkaitan semantis dalam suatu wacana mendukung terbentuknya wacana yang baik, keterkaitan semantis dalam hal ini yaitu adanya keterkaitan makna dalam wacana tersebut. Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga kita mudah memahami pesan yang dikandung (Tarigan, 2009: 100).

Mulyana (2005: 30), koherensi adalah kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi

antarunsur (bagian) secara sistematis. Hubungan tersebut kadang terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang-kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi. Secara keseluruhan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi sistematis.

Keberadaan unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata (secara formal), melainkan juga pada kemampuan pembaca atau pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana yang diterimanya (Mulyana, 2005: 31). Jadi, kebermaknaan unsur koherensi sesungguhnya bergantung kepada kelengkapan yang serasi antara teks (wacana) dengan pemahaman penutur atau pembaca.

Mulyana (2005: 32) hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan makna (maksud). Artinya antara kalimat (bagian) yang satu dengan yang lainnya secara sistematis memiliki hubungan makna. Hubungan maknawi seperti itu antara lain dapat berupa : hubungan sebab-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan alasan-sebab, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar-kesimpulan, hubungan kelonggaran-hasil.

Kriteria-kriteria tingkat kekoherensian meliputi :hubungan antarkalimat yang baik dan pengungkapan gagasan lancar, kalimat-kalimat efektif, urutan kalimat runtut dan menggunakan penanda hubungan koherensi yang tepat, dan pemilihan pengungkapan kosakata tepat. Mulyana (2005: 30) mengemukakan bahwa wacana yang koheren

memiliki ciri-ciri, susunannya teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga mudah diinterpretasikan.

Koherensi dibagi menjadi dua macam yaitu ada koherensi yang berpenanda dan ada yang tidak berpenanda. Berikut perinciannya.

1. Koherensi Berpenanda

Penanda-penanda yang membangun kokeherensian kalimat dalam suatu wacana ada bermacam-macam. Baryadi (2002: 29) membagi koherensi berpenanda menjadi enam jenis, antara lain : 1) koherensi kausalitas, 2) koherensi kontras, 3) koherensi aditif, 4) koherensi rincian, 5) koherensi temporal, 6) koherensi krnologis. Berikut perinciannya.

a. Koherensi Kausalitas

Koherensi kausalitas adalah koherensi yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Koherensi kausalitas biasanya ditandai dengan adanya konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (Baryadi, 2002: 29). Hubungan sebab-akibat adalah hubungan yang salah satu bagiannya menjawab “Mengapa sampai terjadi begini?”. Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat (Hartono, 2012: 151). Contoh untuk koherensi kausalitas dapat dicermati pada paragraf berikut.

(10) Tempat wisata di kota Blitar sangat banyak ada pantai, bukit, Makam Bung Karno, dan taman. Semua tempat wisata itu mempunyai tempat yang trategis. **Oleh sebab itu**, banyak pengunjung yang menikmati liburan disana.

Paragraf di atas ditandai dengan adanya koherensi kausalitas, yaitu ditandai dengan **oleh sebab itu**. Kata tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat.

b. Koherensi Kontras

Koherensi kontras adalah koherensi yang menunjukkan hubungan perlawanan. Hubungan perlawanan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan lain (Mulyana, 2005: 32). Hal yang dipertentangkan tidak selalu berlawanan, namun dapat juga hal yang berbeda. Contoh untuk koherensi kontras dapat dicermati pada paragraf berikut.

(11) Sulaiman memanglah anak yang pintar dan kaya. **Akan tetapi**, hal itu tidak membuat dia menjadi anak yang sombong.

Koherensi kontras yang terdapat pada paragraf di atas menunjukkan adanya hubungan perlawanan. Hubungan perlawanan ditandai melalui kata **akan tetapi**.

c. Koherensi Aditif

Koherensi aditif adalah adanya makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Hubungan aditif adalah hubungan yang bersangkutan dengan waktu, baik yang simultan maupun yang berurutan. Dalam hubungan ini, gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Dalam hal ini kedudukan keduannya sederajat (setara). Kaitan aditif ini dapat bersifat kronologis (berupa urutan waktu), langkah (prosedur), dan rincian jenis. Di samping itu, hubungan aditif ada yang tidak bersangkutan dengan waktu (Hartono, 2012: 153). Contoh untuk koherensi aditif dapat dicermati pada paragraf berikut.

(12) Agar menjadi anak yang sukses, kita harus melatih diri dengan disiplin, tanggung jawab, dan belajar dengan sungguh-sungguh. **Di samping itu**, kita harus berdoa agar cita-cita kita tercapai.

Pada paragraf di atas, koherensi aditif ditandai melalui penambahan kata **di samping itu**. Kata tersebut menunjukkan adanya makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

d. Koherensi Rincian

Koherensi rincian adalah koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan suatu hal (Baryadi, 2002: 30). Koherensi rincian biasanya ditandai dengan kata yaitu,

antara lain. Contoh untuk koherensi rincian dapat dicermati pada paragraf berikut.

(13) Berdasarkan media yang digunakan, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua macam, **yaitu** komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan media berupa bahasa, baik lisan maupun tulis. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan media yang berupa media bukan bahasa, baik media visual (bendera, cahaya, gambar) maupun media audio (sirene, kentongan, bel) (Baryadi, 2002: 30)

Paragraf di atas menunjukkan adanya perincian akan suatu hal yang ditandai dengan kata **yaitu.** Perincian tersebut bertujuan supaya kalimat memiliki arti yang jelas.

e. Koherensi Temporal

Koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Baryadi, 2002: 31). Contoh untuk koherensi temporal dapat dicermati pada paragraf berikut.

(14) Sebelum beraktivitas saya menyempatkan diri untuk berolahraga. **Pagi**, jam 06.00 sampai jam 07.00 saya lari-lari. **Sore** hari 15.00 hingga 16.00 saya bermain bulu tangkis. **Satu bulan lalu** berat badan saya bertambah, karena itu sekarang saya melatih diri untuk berolahraga yang cukup. **Siang hari** saya juga lari-lari, agar berat badan saya kembali normal.

Pada contoh di atas, terdapat makna yang berhubungan dengan waktu. Koherensi temporal atau yang menunjukkan hubungan makna waktu dinyatakan dengan konjungsi **pagi, sore, satu bulan lalu,** dan **siang hari.**

f. Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis adalah hubungan rangkaian waktu. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan hubungan temporal (lalu, kemudian, sesudah itu), penanda kala (dulu, sekarang), dan penanda aspek (akan, belum,

sudah) (Baryadi, 2002: 32). Contoh untuk koherensi kronologis dapat dicermati pada paragraf berikut.

(15) **Setelah** selesai berenang Kusuma beristirahat terlebih dahulu. **Lalu** dia mandi dan membeli makanan yang ada di tempat tersebut. **Sekarang** Kusuma bersiap-siap untuk pulang.

Pada contoh di atas, koherensi kronologis yang menghubungkan antarkalimat ditandai melalui konjungsi **setelah, lalu, sekarang**. Koherensi kronologi menujukkan urutan waktu dalam suatu peristiwa.

2. Koherensi Tidak Berpenanda

Koherensi tidak berpenanda diungkapkan secara implisit, yaitu tidak diungkapkan dengan penanda. Koherensi yang diungkapkan secara implisit dapat diapahami lewat urutan kalimatnya (Baryadi, 2002: 34). Koherensi tidak berpenanda ada tiga jenis, yaitu 1) koherensi perurutan, 2) koherensi perian, 3) koherensi dialog.

a. Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan atau pentahapan adalah hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang dilakukan secara berurutan. Koherensi perurutan berisi mengenai tahap-tahap

terjadinya suatu peristiwa (Baryadi, 2002: 33). Contoh untuk koherensi perurutan dapat dicermati pada paragraf berikut.

(16) Prosedur membuat mie instan yaitu :

(a) Buka mie dari bungkusnya.

(b) Masukkan air ke dalam panci.

(c) Nyalakan api.

(d) Tunggu air mendidih.

(e) Masukkan mie.

(f) Siapkan Mangkuk.

(g) Siapkan bumbu.

(h) Aduk mie hingga matang.

(i) Buang air.

(j) Tuang mie ke atas bumbu yang telah disiapkan.

(k) Mie siap dihidangkan.

Pada contoh di atas, tampak hubungan antar kalimat melalui penjelasan secara berurutan mengenai suatu hal. Paragraf di atas menjelaskan urutan cara membuat mie instan.

b. Koherensi Perian

Koherensi perian adalah hubungan makna yang menyatakan penjelasan suatu hal secara rinci dan jelas (Baryadi, 2002: 32). Koherensi perian atau rincian atau posesif adalah pertalian yang menyatakan bahwa informasi pada kalimat yang satu memberikan penjelasan atau keterangan

lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan pada kalimat lainnya (Ramlan, 1993: 59). Contoh untuk koherensi perian dapat dicermati pada paragraf berikut.

(17) Kucing adalah binatang mamalia berkaki empat. Kucing sering dijadikan binatang peliharaan. Karena kucing memiliki bulu yang lembut, jadi banyak yang suka dengan hewan ini. Kucing memiliki 2 mata yang penglihatan tajam, mata kucing juga sangat bagus. Sebab itulah kucing bisa mencari makan di kegelapan. Kucing juga memiliki indra penciuman yang kuat, sehingga dia dengan mudah mendapatkan makanan. Manfaat kita memelihara kucing adalah untuk mengusir tikus.

Pada paragraf di atas dijelaskan mengenai pendeskripsian kucing secara rinci dan jelas. Koherensi tidak berpenanda dipahami melalui urutan kalimatnya.

c. Koherensi Dialog

Koherensi dialog didominasi oleh koherensi stimulus-respon, koherensi stimulus-respon misalnya, 1) koherensi fatis, 2) koherensi informatif, 3) koherensi pengukuhan, 4) koherensi penolakan, dan 5) koherensi negosiatif. Koherensi dialog tidak diwujudkan dalam bentuk penanda sehingga harus dipahami dari hubungan antarkalimatnya (Baryadi, 2002: 34).

1. Koherensi Fatis

Koherensi fatis adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan bentuk tetap dan memiliki fungsi untuk sekedar basa-basi (Baryadi, 2002: 34). Contoh untuk koherensi fatis dapat dicermati pada percakapan berikut.

(18) Selamat siang, Mas!

Selamat siang, Dik!

Contoh di atas menunjukkan bahwa percakapan berfungsi untuk basa-basi. Basa-basi tersebut dilakukan oleh seorang kakak dan adiknya.

2. Koherensi Informatif

Koherensi informatif adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan suatu bentuk informasi (Baryadi, 2002: 35). Contoh untuk koherensi informatif dapat dicermati pada percakapan berikut.

(19) Nanti jadi pergi jam berapa Pak?

Jam sepuluh Nak!

Contoh di atas menunjukkan bahwa kalimat-kalimat tersebut berfungsi memberikan informasi. Bapak memberikan informasi kepada anaknya bahwa nanti pergi pukul sepuluh.

3. Koherensi Pengukuhan

Koherensi pengukuhan adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan penegasan, penguatan pendapat, peneguhan (Baryadi, 2002: 35). Contoh untuk koherensi pengukuhan dapat dicermati pada kalimat berikut.

(20) Dia itu suka jalan-jalan sendiri.

Dia memang anak yang tidak bisa diam.

Pada contoh kalimat di atas tampak menunjukkan adanya penjelasan yang bersifat menguatkan pendapat. Pendapat tersebut dipaparkan oleh seseorang bahwa si Dia memang anak yang tidak bisa diam.

4. Koherensi Penolakan

Koherensi penolakan adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan adanya suatu penolakan (Baryadi, 2002: 35). Contoh untuk koherensi penolakan dapat dicermati pada percakapan berikut.

(21) Ayo Dik, kita jalan-jalan bersama!

Maaf Kak, saya lagi capek, besok saja ya jalan-jalannya.

Pada contoh di atas menunjukkan adanya kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan penolakan. Seorang

adik yang menolak ajakan kakanya untuk jalan-jalan karena capek.

5. Koherensi Negosiatif

Koherensi negosiatif adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan adanya tawar-menawar (Baryad, 2002: 35). Contoh untuk koherensi negosiatif dapat dicermati pada percakapan berikut.

(22) Sandalnya berapa ini, Pak?

Cuma lima puluh ribu rupiah, dek.

Tidak bisa kurang ya, Pak?

Bisa dek, kurang dikit.

Empat puluh ribu, ya, Pak!

Belum bisa dek, naikin sedikit lah!

Pada contoh di atas menunjukkan adanya negosiatif atau tawar-menawar. Tawar menawar antara pedagang dan pembeli sandal.

B. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan penelitian relavan yang membantu peneliti memperoleh pandangan dalam penyusunan penelitian, yaitu:

1. Fina Anggraini Fauziyah (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di*

Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran keterampilan menulis terpimpin siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk, untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis terpimpin siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk, untuk mendeskripsikan jenis kohesi yang digunakan siswa dalam menulis terpimpin siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk, untuk mendeskripsikan jenis koherensi yang digunakan siswa dalam menulis terpimpin siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan model *Miles and Huberman* yang memiliki langkah-langkah analisis data yaitu *data reduction, data display, dan data conclusin: drawing, verification*. Penelitian ini dilakukan di kelas III di MI Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk dan kelas tersebut terdiri dari 24 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perencanaan pembelajaran menulis dilakukan bersama KKG, kemampuan menulis sudah lumayan bagus. Hal inilah terlihat bahwa setelah revising terdapat beberapa siswa yang sedikit mengalami kesalahan. Kesalahan yang berupa tidak tepat dalam penempatan tanda hubung, tanda baca, alinea, dan ejaan. Jadi, siswa Kelas III masih diperlukan latihan lagi dalam menulis. Analisis kohesi dan koherensi dalam karangan terpimpin siswa ditemukan bahwa pemakaian kohesi yang berupa pemakaian alat kohesi gramatikal yang berupa referensi dan konjungsi, kohesi leksikal yang berupa repetisi. Selain itu dalam

karangan terpimpin siswa juga ditemukan beberapa kesalahan penggunaan alat kohesi yang berupa fonologi. Ditemukan juga pemakaian koherensi yang berupa koherensi sebab-akibat, waktu, penjelasan, dan koherensi perturutan. Juga ditemukan beberapa karangan siswa yang meloncat-loncat dan tidak berkesinambungan antar kalimat.

2. Siti Lestari (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal Karya Najib Mahfuzh.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepaduan dan keutuhan wacana cerita pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh. Teori yang digunakan adalah teori kohesi dan koherensi oleh Jan Renkema dan teori pemaknaan tanda oleh Danesi dan Perron. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode simak, teknik sadap dan catat. Sumber datanya adalah cerita pendek yang berjudul Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh, sedangkan data yang dianalisis berupa kata dan kalimat yang menggandung penanda kohesi serta koherensi dalam wacana cerita pendek tersebut. Analisis data penelitian ini merupakan model analisis domain, taksonomi, komponensial dan kultural. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini merupakan metode informal. Dari hasil analisis data, disimpulkan bahwa cerita pendek Jannatul Athfal karya Najib Mahfuzh merupakan sebuah wacana yang padu karena didukung oleh penanda kohesi dan koherensi. Dalam wacana ini ditemukan adanya aspek kohesi dan koherensi yang mendominasi, yaitu 65% referensi dalam kohesi gramatikal bertujuan membawa pembaca kepada makna sebenarnya, 23% repetisi

dalam kohesi leksikal bertujuan untuk membawa pembaca kepada pemahaman karakteristik tokoh, 25% cause dalam koherensi kausal bertujuan untuk mempresentasikan situasi cerita lebih realistis dan 32% evidence dalam koherensi reoritis bertujuan untuk menginterpretasikan alur cerita secara akurat. Ideologi yang terkandung dalam cerpen yaitu keluarga sebagai tempat pemahaman kepercayaan anak-anak tentang keberagaman. Adanya kepaduan dan keutuhan wacana tentunya dapat membentuk hubungan makna yang koheren dalam sebuah karya sastra.

3. Nety Putri Perdani (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Guru-Guru Sekolah Dasar Kabupaten Mahakam ULU, Kalimantan Timur*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis kohesi dan koherensi dalam karangan yang disusun oleh guru-guru Sekolah Dasar Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur, mendeskripsikan pemakaian kohesi dan koherensi dalam karangan yang disusun oleh guru-guru Sekolah Dasar Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa karangan yang disusun oleh guru-guru Sekolah Dasar Mahakam. Data penelitian berupa kohesi dan koherensi dalam paragraf para karangan guru. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi atau mengumpulkan dokumen yang merupakan karangan para guru Sekolah Dasar Mahakam Ulu. Data yang terkumpul diidentifikasi, kemudian dianalisis jenis-jenis kohesi dan koherensi serta ketepatan pemakaiannya. Dari analisis data, dapat disimpulkan beberapa

hal. *Pertama*, kohesi yang ditemukan dalam karangan para guru yaitu kohesi leksikal dan gramatikal. Kohesi leksikal meliputi: repetisi, hiponimi, sinonimi, ekuivalensi. Kohesi gramatikal meliputi: referensi, substitusi, konjungsi. Koherensi yang ditemukan dalam karangan para guru yaitu koherensi berpenanda dan tidak berpenanda. Koherensi berpenanda meliputi: kausalitas, kontras, aditif, rincian, temporal, kronologis. Jenis koherensi tidak berpenanda hanya koherensi perurutan. *Kedua*, kohesi dan koherensi yangcenderung digunakan dalam karangan para guru yaitu repetisi, konjungsi, kausalitas, dan perincian. Kekeliruan pemakaian kohesi dan koherensi cenderung dilakukan pada pemakaian repetisi, substitusi, konjungsi, kausalitas, dan kontras.

4. Niken Vania Anggraeni (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Kohesi dan Koherensi Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMK Kurikulum 2013*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi dan koherensi teks eksposisi dalam buku Bahasa Indonesia tingkat SMK kurikulum 2013. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah penggalan teks eksposisi. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah teks eksposisi pada buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK kurikulum 2013. Hasil penelitian kohesi dan koherensi teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK kurikulum 2013 sebagai berikut: 1) kohesi yang digunakan pada teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kelas X kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu kohesi

gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan ada tujuh. Ketujuh kohesi gramatikal tersebut adalah pengacuan, penyulihan, pelepasan, konjungsi, inversi, pemasifan kalimat, dan nominalisasi. Kohesi leksikal yang digunakan adalah pengulangan, sinonim, kolokasi, dan antonimi, dan 2) koherensi yang digunakan ada dua belas. Jenis dan penanda koherensi dapat diperinci sebagai berikut: hubungan sebab-akibat, akibat-sebab, alasan-tindakan, latar-simpulan, syarat-hasil, perbandingan, amplifikatif, aditif, identifikasi, generik-spesifik, spesifik-generik, argumentatif (makna alasan).

5. Diah Dwi Kurniyati (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi Paragraf pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.* Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud kesalahan penggunaan alat kohesi, mendeskripsikan wujud kesalahan penggunaan alat koherensi, mendeskripsikan wujud sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat kohesi, mendeskripsikan wujud sebab-sebab terjadinya kesalahan penggunaan alat koherensi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif Penelitian ini menggunakan karangan siswa kelas X SMA Negeri 3 Temanggung sebagai subjek penelitian, yang dipilih sebanyak 38 karangan. Teknik penentuan subjek didasarkan pada pengambilan sampel yang dilakukan secara *random sampling*. Data diperoleh dengan metode membaca dan teknik catat. Metode analisisnya menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *human instrument.* Keabsahan data

diperoleh melalui validitas *exper judgment* dan reliabilitas *intrarater* dan *interrate*r. Dalam hal ini *expert judgment* adalah ahli bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total kesalahan yang ditemukan sebanyak 89 kesalahan. *Pertama,* kesalahan penggunaan alat kohesi sebanyak 49 kesalahan, meliputi kesalahan konjungsi sebanyak 29macam, repetisi 3 macam, elipsis 6 macam, subtitusi 2 macam, sinonimi 1 macam, kolokasi 1 macam, dan referensi sebanyak 7 macam, *Kedua*, kesalahan penggunaan alat koherensi sebanyak 8 kesalahan, meliputi kesalahan kebersamaan sebanyak 5 macam, kesalahan keparalelan, perbandingan, dan perincian terdapat masing-masing 1 macim. *Ketiga,* penyebab kesalahan penggunaan alat kohesi berjumlah 35 kesalahan, meliputi adanya interferensi sebanyak 14 macam, menyalahi kaidah bahasa Indonesia 19 macam, relevansi sebanyak 2 macam. *Keempat,* penyebab kesalahan koherensi berjumlah 10 kesalahan, meliputi kesalahan penalaran dan logika berbahasa sebanyak 4 macam, generalisasi terlalu luas 4 macam, dan hubungan sebab-akibat tidak nemadai sebanyak 2 macam

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fina Anggraini Fauziyah (2017).	Analisis Kohesi dan Koherensi dalam	Persamaannya adalah sama-sama melakukan	Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fina Anggraini Fauziyah

		Menulis Terpimpin Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk.	penelitian tentang kohesi dan koherensi dalam kalimat.	menganalisis kohesi dan koherensi dalam menulis terpimpin siswa kelas III sebagai wujud berpikir kreatif di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Juwet Ngronggot Nganjuk, sedangkan penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensi karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.
2.	Siti Lestari (2016).	Kohesi dan Koherensi dalam Cerita Pendek Jannatul Athfal Karya Najib Mahfuzh.	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang analisis kohesi dan koherensi.	Perbedaaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Lestari adalah meneliti kohesi dan koherensi dalam cerita pendek athfal karya Najib Mahfuzh, sedangkan penelitian ini meneliti tentang analisis kohesi dan koherensi karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.
3.	Nety Putri Perdani (2017).	Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Karangan	Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian	Penelitian yang dilakukan oleh Nety Putri Perdani adalah mencari kohesi dan koherensi dalam

		Guru-Guru Sekolah Dasar Kabupaten Mahakam ULU, Kalimantan Timur.	tentang kohesi dan koherensi.	karangan guru-guru Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensi karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.
4.	Niken Vania Anggraeni (2018).	Kohesi dan Koherensi Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMK Kurikulum 2013.	- Persamaannya adalah sama-sama menganalisis kohesi dan koherensi. - Sama-sama menganalisis teks eksposisi.	Perbedaannya adalah penelitian Niken Vania Anggraeni adalah meneliti teks eksposisi dalam buku bahasa Indonesia tingkat SMK kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensi karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.
5.	Diah Dwi Kurniyati (2012).	Analisis Kesalahan Kohesi dan Koherensi Paragraf pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Temanggung.	Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang analisis kohesi dan koherensi.	Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Diah Dwi Kurniyati adalah meneliti tentang kesalahan kohesi dan koherensi pada paragraf karangan siswa, sedangkan penelitian ini menganalisis kohesi dan koherensi karangan teks eksposisi siswa kelas

				VIII SMP Negeri 1 Udanawu.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisnya. Paradigma menunjukkan pada apayang penting, absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang (Mulyana, 2003).

Penelitian ilmiah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya apabila menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kajian penelitian. Metode penelitian adalah suatu cara untuk mencari kebenaran secara ilmiah berdasarkan pada data yang sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode penelitiaan sangat dibutuhkan karena akan memperjelas langkah atau cara-cara bagaimana menghasilkan data-data yang tepat dan sesuai dengan arahan tujuan dari penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagsi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulas atau gabungan, analisis data bersifat induktif

atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015: 9).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena untuk mendeskripsikan kohesi dan koherensi dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengolah dan menganalisis data yang berisi deskriptif jenis-jenis kohesi dan koherensi yang terdapat dalam 32 karangan yang disusun oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Udanawu.